JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 475-484
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2535

HUBUNGAN FREKUENSI KUNJUNGAN POSYANDU DAN RIWAYAT IMUNISASI DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIBINGBIN

Aliya Rohmah Aliyati[1], Defa Rahmatun Nisa'a[2*], & Thysa Tysmelia Affandi[3]

[1,*2,3]Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia
*e-Mail: defa.suwarto@gmail.com

Submit Tgl: 15-Agustus-2026 Diterima Tgl: 29-Agustus-2026 Diterbitkan Tgl: 03-September-2026

Abstrak: Status gizi balita masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan, daya tahan tubuh, serta kualitas sumber daya manusia. Pemanfaatan pelayanan kesehatan melalui Posyandu dan kelengkapan imunisasi merupakan upaya penting dalam mendukung pertumbuhan balita serta mencegah gangguan gizi. Menganalisis hubungan frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi dengan status gizi anak usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Cibingbin. Penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang dilakukan pada 207 anak yang dipilih melalui *consecutive sampling*. Data diperoleh dari register Posyandu, Buku KIA, KMS, serta pengukuran langsung berat badan dan tinggi badan. Status gizi dinilai berdasarkan indikator BB/TB. Analisis bivariat menggunakan korelasi *Spearman*, sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner. Sebagian besar anak rutin mengunjungi Posyandu (84,1%), memiliki imunisasi lengkap (75,8%), dan berstatus gizi normal (76,8%). Frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi masing-masing berhubungan dengan status gizi (keduanya $p<0,001$). Model regresi logistik biner signifikan ($\chi^2=41,955$; $p<0,001$) dengan Nagelkerke $R^2=0,277$. Setelah dikontrol oleh riwayat imunisasi, kunjungan Posyandu rutin berhubungan dengan peluang 9,608 kali untuk memiliki status gizi normal (AOR=9,608; IK95%: 3,521–26,220; $p<0,001$). Riwayat imunisasi tidak berhubungan secara independen setelah dikontrol oleh frekuensi kunjungan Posyandu (AOR=1,797; IK95%: 0,717–4,502; $p=0,211$). Frekuensi kunjungan Posyandu merupakan variabel yang berhubungan paling dominan dengan status gizi normal anak usia 2–5 tahun.

Kata Kunci: Anak Usia 2–5 Tahun; Frekuensi Kunjungan Posyandu; Riwayat Imunisasi; Status Gizi

Abstract: *Nutritional status among children remains a public health concern in Indonesia because it affects growth, development, and immunity. Posyandu utilization and complete immunization support growth and prevent nutritional problems. To analyze the association of Posyandu visit frequency and immunization history with nutritional status among children aged 2–5 years in the Cibingbin Community Health Center working area. This analytical cross-sectional study included 207 children selected through consecutive sampling. Data were obtained from Posyandu registers, Maternal and Child Health books, Growth Monitoring Cards, and direct weight and height measurements. Nutritional status was assessed using the weight-for-height index. Spearman correlation and binary logistic regression were applied. Most children regularly attended Posyandu (84.1%), had complete immunization (75.8%), and had normal nutritional status (76.8%). Posyandu visit frequency and immunization history were each associated with nutritional status (both $p<0.001$). The binary logistic model was significant ($\chi^2=41.955$; $p<0.001$; Nagelkerke $R^2=0.277$). After adjustment for immunization history, regular Posyandu attendance was associated with 9.608 times higher odds of normal nutritional status (AOR=9.608; 95% CI: 3.521–*

Copyright©2026: Aliya Rohmah Aliyati, Defa Rahmatun Nisa'a, & Thysa Tysmelia Affandi

26.220; p<0.001). Immunization history was not independently associated after adjustment for Posyandu attendance (AOR=1.797; 95% CI: 0.717–4.502; p=0.211). Posyandu visit frequency was the factor most strongly associated with normal nutritional status among children aged 2–5 years.

Keywords: *Children Aged 2–5 Years; Immunization History; Nutritional Status; Posyandu Visit Frequency*

Cara mengutip Aliyati, A. R., Nisa'a, D. R., & Affandi, T. T. (2026). Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Imunisasi dengan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Cibingbin. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 475–484. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2535

PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan salah satu indikator penting derajat kesehatan anak karena periode balita merupakan masa kritis pertumbuhan dan perkembangan. Gangguan gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi, dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan, daya tahan tubuh, dan kesehatan anak di masa mendatang (*World Health Organization* [WHO], 2022, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023, 2025).

Posyandu berperan dalam pemantauan pertumbuhan, pengukuran antropometri, imunisasi, suplementasi vitamin, konseling gizi, dan deteksi dini gangguan pertumbuhan. Kunjungan Posyandu secara rutin memungkinkan penyimpangan pertumbuhan teridentifikasi lebih awal sehingga intervensi dapat segera dilakukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Ekholuenetale et al., 2022; Santos et al., 2023). Selain itu, kelengkapan imunisasi berperan dalam melindungi anak dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu asupan dan pemanfaatan zat gizi, sehingga riwayat imunisasi berpotensi berkaitan dengan status gizi balita (Sari et al., 2021; WHO, 2022, 2024).

Wilayah kerja Puskesmas Cibingbin masih menghadapi permasalahan gizi balita, sementara penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi dengan status gizi anak usia 2–5 tahun masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi, baik secara parsial maupun simultan, dengan status gizi anak usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Cibingbin.

METODE PENELITIAN

Desain, tempat, dan waktu penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Cibingbin, wilayah kerja Puskesmas Cibingbin, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, pada Februari–Juni 2026.

Populasi dan sampel

Populasi target adalah seluruh anak usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Cibingbin. Populasi terjangkau adalah anak usia 2–5 tahun yang berdomisili di Desa Cibingbin. Sampel berjumlah 207 anak dan dipilih dengan teknik *consecutive sampling*, yaitu

Copyright©2026: Aliya Rohmah Aliyati, Defa Rahmatun Nisa'a, & Thysa Tysmelia Affandi

merekrut subjek secara berurutan sesuai kedatangan yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi hingga jumlah sampel terpenuhi.

Kriteria inklusi meliputi anak usia 2–5 tahun yang berdomisili di Desa Cibingbin, terdaftar di Posyandu, memiliki data kunjungan dan antropometri lengkap selama 12 bulan terakhir, serta ibu bersedia menandatangani *informed consent*. Anak dengan penyakit jantung bawaan, kelainan metabolik, atau disabilitas berat yang dapat memengaruhi status gizi dikeluarkan dari penelitian.

Variabel dan pengumpulan data

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi. Frekuensi kunjungan Posyandu dikategorikan menjadi rutin apabila anak berkunjung ≥8 kali dalam 12 bulan terakhir dan tidak rutin apabila <8 kali. Riwayat imunisasi dikategorikan menjadi lengkap dan tidak lengkap berdasarkan kesesuaian dengan jadwal imunisasi nasional, yang diperoleh melalui register Posyandu, KMS, atau Buku KIA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024, 2025).

Variabel dependen adalah status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Berat badan dan tinggi badan diukur secara langsung menggunakan timbangan dan microtoise, kemudian nilai *z-score* ditentukan berdasarkan standar pertumbuhan WHO dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; *World Health Organization* [WHO], 2022). Status gizi dikategorikan menjadi sangat kurus, kurus, normal, risiko gemuk, gemuk, dan obesitas.

Analisis statistik

Analisis univariat menyajikan distribusi frekuensi dan persentase. Hubungan frekuensi kunjungan Posyandu serta riwayat imunisasi dengan status gizi dianalisis menggunakan korelasi *Spearman*. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner; status gizi didikotomikan menjadi normal dan tidak normal. Hasil multivariat disajikan sebagai koefisien regresi, standard error, Wald, *adjusted odds ratio* (AOR), interval kepercayaan 95% (IK95%), dan *p-value*. Kemaknaan statistik ditetapkan pada $p<0,05$.

Etika penelitian

Penelitian memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati dengan nomor 48/KEPKUGJ/IV/2026. Persetujuan tertulis diperoleh dari orang tua atau pengasuh. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan diganti dengan kode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Sebanyak 207 anak memenuhi kriteria penelitian. Sebagian besar berusia 2 tahun (47,8%) dan berjenis kelamin laki-laki (55,6%). Distribusi karakteristik serta variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. **Karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian (n=207)**

Karakteristik	n	%
Usia 2 tahun	99	47,8
Usia 3 tahun	67	32,4
Usia 4 tahun	40	19,3
Usia 5 tahun	1	0,5
Laki-laki	115	55,6
Perempuan	92	44,4
Kunjungan Posyandu rutin	174	84,1
Kunjungan Posyandu tidak rutin	33	15,9
Imunisasi lengkap	157	75,8
Imunisasi tidak lengkap	50	24,2
Status gizi normal	159	76,8
Status gizi tidak normal	48	23,2

Berdasarkan kategori BB/TB, 10 anak (4,8%) sangat kurus, 18 (8,7%) kurus, 159 (76,8%) normal, 12 (5,8%) berisiko gemuk, 6 (2,9%) gemuk, dan 2 (1,0%) obesitas. Sebanyak 28 anak (13,5%) mengalami gizi kurang dan 20 anak (9,7%) mengalami gizi lebih.

Analisis bivariat

Proporsi status gizi normal lebih tinggi pada anak yang rutin mengikuti Posyandu dibandingkan anak yang tidak rutin (85,6% vs 30,3%). Proporsi status gizi normal juga lebih tinggi pada anak dengan imunisasi lengkap dibandingkan imunisasi tidak lengkap (84,7% vs 52,0%). Kedua variabel berhubungan signifikan dengan status gizi pada analisis *Spearman* (masing-masing p<0,001).

Tabel 2. Hubungan frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi dengan status gizi

Variabel	Normal (%)	Tidak normal (%)	*p-value*
Kunjungan rutin	149 (85,6)	25 (14,4)	<0,001
Kunjungan tidak rutin	10 (30,3)	23 (69,7)	
Imunisasi lengkap	133 (84,7)	24 (15,3)	<0,001
Imunisasi tidak lengkap	26 (52,0)	24 (48,0)	

Analisis multivariat

Model regresi logistik biner yang memasukkan frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi signifikan secara statistik (*Likelihood Ratio* χ^2=41,955; df=2; p<0,001). Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,277 menunjukkan bahwa model menjelaskan 27,7% variasi status gizi. Uji kesesuaian model menunjukkan *Deviance* p=0,224 dan *Pearson* p=0,226. Ketepatan klasifikasi keseluruhan sebesar 83,1%, dengan sensitivitas 93,7% dan spesifisitas 47,9%.

Tabel 3. **Hasil regresi logistik biner terhadap status gizi normal**

Variabel	β	SE	Wald	*p-value*	AOR (IK95%)	Keterangan
Kunjungan Posyandu rutin	2,263	0,512	19,514	<0,001	9,608 (3,521–26,220)	Signifikan
Kunjungan Posyandu tidak rutin	Ref.	–	–	–	1,000	Referensi
Imunisasi lengkap	0,586	0,469	1,563	0,211	1,797 (0,717–4,502)	Tidak signifikan
Imunisasi tidak lengkap	Ref.	–	–	–	1,000	Referensi

Copyright©2026: Aliya Rohmah Aliyati, Defa Rahmatun Nisa'a, & Thysa Tysmelia Affandi

Setelah dikontrol oleh riwayat imunisasi, anak yang rutin berkunjung ke Posyandu memiliki peluang 9,608 kali untuk mempunyai status gizi normal dibandingkan anak yang tidak rutin. Sebaliknya, riwayat imunisasi tidak terbukti berhubungan secara independen setelah dikontrol oleh frekuensi kunjungan Posyandu.

Pembahasan

Frekuensi kunjungan Posyandu

Sebagian besar anak memiliki frekuensi kunjungan Posyandu yang rutin, yaitu sebesar 84,1%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan Posyandu di wilayah penelitian relatif baik, meskipun masih terdapat sebagian sasaran yang belum melakukan kunjungan secara rutin. Kunjungan rutin memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pemantauan pertumbuhan melalui pengukuran antropometri, konseling gizi, pemberian vitamin A, imunisasi, serta deteksi dini gangguan pertumbuhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Ekholuenetale et al., 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka konseptual UNICEF yang menempatkan akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap status gizi anak (*United Nations Children's Fund* [UNICEF], 2020). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan Posyandu berkaitan dengan pemantauan pertumbuhan dan status gizi balita (Aziza et al., 2024; Bahsur et al., 2024). Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan kunjungan rutin perlu terus dilakukan melalui penguatan peran kader, pengingat jadwal kunjungan, pelacakan anak yang tidak hadir, serta pelaksanaan kunjungan rumah bagi sasaran yang tidak aktif.

Riwayat imunisasi

Sebagian besar anak memiliki riwayat imunisasi lengkap, yaitu sebesar 75,8%, meskipun hampir seperempat responden masih memiliki riwayat imunisasi yang belum lengkap. Imunisasi berperan dalam memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi yang dapat memengaruhi asupan makanan, meningkatkan kebutuhan metabolik, dan mengganggu pemanfaatan zat gizi (*World Health Organization* [WHO], 2022, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara cakupan imunisasi dasar dan status gizi balita.

Meskipun riwayat imunisasi menunjukkan hubungan dengan status gizi pada analisis bivariat, hubungan tersebut tidak lagi signifikan setelah dilakukan analisis multivariat. Temuan ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa imunisasi tidak berperan penting terhadap kesehatan dan status gizi anak, tetapi mengindikasikan bahwa hubungan antara imunisasi dan status gizi dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kejadian infeksi, kecukupan asupan makanan, kondisi lingkungan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan lainnya. Interpretasi ini juga sejalan dengan kerangka konseptual UNICEF yang menempatkan pelayanan kesehatan sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap status gizi anak melalui berbagai jalur (*United Nations Children's Fund* [UNICEF], 2020).

Copyright©2026: Aliya Rohmah Aliyati, Defa Rahmatun Nisa'a, & Thysa Tysmelia Affandi

Status gizi anak

Sebagian besar anak memiliki status gizi normal, yaitu sebesar 76,8%, sedangkan 23,2% lainnya memiliki status gizi tidak normal yang mencakup gizi kurang dan gizi lebih. Kondisi ini menunjukkan adanya beban gizi ganda, yaitu keberadaan masalah kekurangan dan kelebihan gizi dalam populasi yang sama. Indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi gizi akut serta mengidentifikasi masalah seperti *wasting* dan gizi lebih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; *World Health Organization* [WHO], 2022). Status gizi anak bersifat multifaktorial dan dapat dipengaruhi oleh asupan makanan, penyakit infeksi, pola asuh, akses terhadap pelayanan kesehatan, kondisi sanitasi, serta faktor sosial ekonomi (*United Nations Children's Fund* [UNICEF], 2020).

Hubungan frekuensi kunjungan Posyandu dengan status gizi

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan Posyandu dan status gizi. Proporsi anak dengan status gizi normal lebih tinggi pada kelompok yang melakukan kunjungan secara rutin. Temuan ini sejalan dengan fungsi Posyandu sebagai sarana pemantauan pertumbuhan, deteksi dini gangguan gizi, serta pemberian edukasi dan konseling kepada orang tua (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Ekholuenetale et al., 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Pada analisis multivariat, kunjungan Posyandu rutin tetap menunjukkan hubungan independen dengan status gizi normal. Anak yang melakukan kunjungan Posyandu secara rutin memiliki peluang 9,608 kali untuk memiliki status gizi normal setelah riwayat imunisasi dikendalikan. Kunjungan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memperoleh informasi dan edukasi dari kader maupun tenaga kesehatan mengenai pemberian makan, kebersihan, pencegahan infeksi, serta tanda-tanda gangguan pertumbuhan. Dengan demikian, pemanfaatan Posyandu secara rutin dapat mendukung upaya pemantauan dan pemeliharaan status gizi anak.

Hubungan riwayat imunisasi dengan status gizi

Proporsi status gizi normal lebih tinggi pada anak dengan imunisasi lengkap, dan hubungan bivariatnya signifikan. Namun, riwayat imunisasi tidak menunjukkan hubungan independen setelah kunjungan Posyandu dikendalikan. Salah satu kemungkinan adalah adanya keterkaitan antara kedua variabel: anak yang rutin mengikuti Posyandu memiliki peluang lebih besar memperoleh pengingat jadwal dan melengkapi imunisasi. Dengan demikian, sebagian hubungan imunisasi dengan status gizi dapat beririsan dengan manfaat pelayanan Posyandu.

Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Imunisasi Secara Bersama-sama dengan Status Gizi Anak

Hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner menunjukkan bahwa model yang memasukkan frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi berhubungan signifikan dengan status gizi anak (p<0,001). Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,277 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 27,7% variasi status gizi anak, sedangkan 72,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Setelah dikontrol

Copyright©2026: Aliya Rohmah Aliyati, Defa Rahmatun Nisa'a, & Thysa Tysmelia Affandi

secara bersama-sama, hanya frekuensi kunjungan Posyandu yang tetap berhubungan signifikan dengan status gizi (AOR=9,608; IK95%: 3,521–26,220; p<0,001), sedangkan riwayat imunisasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (AOR=1,797; IK95%: 0,717–4,502; p=0,211).

Temuan ini menunjukkan bahwa kunjungan Posyandu secara rutin merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendukung status gizi anak dibandingkan riwayat imunisasi. Posyandu berperan dalam pemantauan pertumbuhan, deteksi dini gangguan gizi, konseling gizi, dan edukasi kepada orang tua sehingga mendukung perbaikan status gizi anak. Sementara itu, pengaruh imunisasi terhadap status gizi kemungkinan bersifat tidak langsung melalui pencegahan penyakit infeksi dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti asupan makanan, pola asuh, dan kondisi sosial ekonomi.

Kekuatan dan keterbatasan penelitian

Penelitian ini menggabungkan informasi register Posyandu, Buku KIA, KMS, serta pengukuran antropometri langsung dan menggunakan analisis multivariat untuk menilai hubungan independen kedua prediktor. Namun, desain *cross-sectional* tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat. *Consecutive sampling* pada satu desa membatasi generalisasi. Selain itu, faktor penting seperti asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir, pola asuh, pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi, sanitasi, dan ketahanan pangan tidak dianalisis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi dengan status gizi anak, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak melakukan kunjungan Posyandu secara rutin (84,1%), memiliki riwayat imunisasi lengkap (75,8%), dan memiliki status gizi normal (76,8%). Meskipun demikian, masih terdapat anak yang belum melakukan kunjungan Posyandu secara rutin, memiliki imunisasi yang belum lengkap, serta mengalami status gizi tidak normal, yang menunjukkan masih adanya masalah gizi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada sebagian anak. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi berhubungan signifikan dengan status gizi anak. Anak yang melakukan kunjungan Posyandu secara rutin dan memiliki riwayat imunisasi lengkap memiliki proporsi status gizi normal yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa model yang terdiri atas frekuensi kunjungan Posyandu dan riwayat imunisasi secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan status gizi anak (p<0,001) dan mampu menjelaskan 27,7% variasi status gizi. Setelah dilakukan pengendalian terhadap kedua variabel, frekuensi kunjungan Posyandu menjadi satu-satunya faktor yang berhubungan secara independen dan signifikan dengan status gizi anak (AOR=9,608; IK95%: 3,521–26,220; p<0,001). Anak yang melakukan kunjungan Posyandu secara rutin memiliki peluang 9,608 kali lebih besar untuk memiliki status gizi normal dibandingkan anak yang tidak rutin berkunjung.

Sementara itu, riwayat imunisasi tidak menunjukkan hubungan independen yang signifikan dengan status gizi setelah dikontrol bersama frekuensi kunjungan Posyandu

(AOR=1,797; IK95%: 0,717–4,502; p=0,211). Dengan demikian, frekuensi kunjungan Posyandu merupakan faktor yang lebih dominan dalam penelitian ini, sedangkan hubungan riwayat imunisasi dengan status gizi kemungkinan beririsan dengan pemanfaatan pelayanan Posyandu dan faktor lain yang tidak diteliti. Sebesar 72,3% variasi status gizi masih dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian, sehingga interpretasi hasil perlu mempertimbangkan keterbatasan desain *cross-sectional*, cakupan lokasi penelitian, serta faktor seperti asupan makanan, penyakit infeksi, pola asuh, pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi, sanitasi, berat badan lahir, dan ketahanan pangan yang belum dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, S., Samidah, I., & Rahmawati, D. T. (2023). Hubungan frekuensi kunjungan ke Posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Hulu Palik tahun 2022. *Jurnal Nurse Public Health, 11*(1), 130–138.

Aziza, R. D., Siswati, T., & Wirawan, S. (2024). Hubungan frekuensi kunjungan balita ke Posyandu dengan kejadian wasting. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 20*(3), 145–153.

Bahsur, M. N. I., Raodhah, S., Alam, S., & Arranury, Z. F. (2024). Hubungan kepatuhan ibu berkunjung ke Posyandu dengan status gizi balita di Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tahun 2022. *Healthy Tadulako Journal, 10*(4), 535–546.

Ekholuenetale, M., Barrow, A., Wegbom, A. I., & Arora, A. (2022). Growth monitoring and nutrition promotion among children under five years. *Children, 9*(11), 1758.

Fridaini, N., Dafriani, P., Yanti, E., Ilahi, R. K., Eliza, & Oktaria, L. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 19*(1), 56–64.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2024). *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed.). Jossey-Bass.

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2021). *Health promotion planning: An educational and ecological approach*. McGraw-Hill.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 559.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman umum pengelolaan Posyandu*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 272.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 7.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pemantauan pertumbuhan balita*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). *Petunjuk teknis integrasi pelayanan kesehatan primer melalui Posyandu*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/35/2025 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1098/2024 tentang jenis dan jadwal imunisasi program*.

Pratama, A. A., Ardian, J., Lastyana, W., Jauhari, M. T., & Rahmiati, B. F. (2023). Hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 1–5 tahun. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, dan Kesehatan, 4*(2), 33–38.

Rahmadani, G., & Wulan Dari, S. (2025). Pengaruh edukasi gizi terhadap feeding practice ibu balita stunting usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Biaro Kabupaten Agam tahun 2024. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi, 3*(1), 156–170.

Santos, T. M., Gonçalves, L. C., & Silva, A. A. M. (2023). Association between child growth monitoring and nutritional status in primary health care. *BMC Public Health, 23*, 1186.

Sari, A. M., Simbolon, D., & Wahyu, T. (2021). Hubungan cakupan imunisasi dasar dan ASI eksklusif dengan status gizi balita di Indonesia (analisis data Riskesdas 2018). *Journal of Nutrition College, 10*(4), 335–342.

United Nations Children's Fund. (2020). *UNICEF conceptual framework on maternal and child nutrition*.

Warisanti, D., Rimbawan, & Nurdiani, R. (2022). Hubungan kunjungan Posyandu dengan pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita. *Media Gizi Indonesia, 17*(1), 35–42.

World Health Organization. (2022a). *Immunization agenda 2030: A global strategy to leave no one behind*.

World Health Organization. (2022b). *WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age*.

Copyright©2026: Aliya Rohmah Aliyati, Defa Rahmatun Nisa'a, & Thysa Tysmelia Affandi

World Health Organization. (2024a). *Immunization coverage fact sheet*.

World Health Organization. (2024b). *Malnutrition fact sheet*.